

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kemandirian Belajar**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian mandiri adalah keadaan yang dapat “berdiri sendiri”. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1990) Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Sedangkan pengertian secara umum kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Antonius (2002) berpendapat mandiri adalah di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Menurut Haris Mujiman (2011) kemandirian belajar adalah aktifitas pembelajaran yang menekankan kesimpulan agar memimpin dalam perlombaan, serta menumbukan melalui perencanaan wawasan yang sudah dipegang.

Desmita (2012) berpendapat bahwa kemandirian belajar merupakan situasi di mana manusia memiliki keinginan berkompetensi kedepan agar kebajikan dari individu bisa menghasilkan ketetapan serta ada ide agar dapat memberantas persoalan yang dimiliki, mempunyai keyakinan diri sendiri serta mengikuti pekerjaan saat ini serta mampu menerima resiko tentang apa yang sudah diperbuat. Peserta didik harus

mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Menurut Desmita (2009) indikator-indikator kemandirian belajar terdiri dari (1) Adanya hasrat yang kuat untuk belajar, (2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah, (3) Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya, (4) Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri. Suhendri (2014) berpendapat bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang peserta didik untuk berusaha secara mandiri dalam mencari informasi belajar dari sumber belajar selain pendidik. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Mulyaningsih (2014) bahwa kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar.

Menurut Abdul Majid (2013) ada beberapa cara yang digunakan dalam kemandirian belajar, antara lain : (1) Memiliki tujuan untuk belajar, jenis dan tingkatannya. Peserta didik harus memiliki arti dalam kegiatan untuk bersekolah. (2) Upaya memberikan materi pembelajaran, peserta didik harus memiliki usaha yang kuat. Peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. (3) Instrumen yang dipakai, peserta didik harus bisa memanfaatkan alat yang disediakan oleh sekolah. Peserta didik mampu meningkatkan daya ingat. (4) Harga yang dipakai, peserta didik dapat memikirkan kembali biaya yang dipakai untuk masuk ke sekolah. Peserta didik dapat memiliki kecerdasan dalam belajar. (5) Durasi yang sudah dibatasi, peserta didik mampu mempertimbangkan waktu yang digunakan secara efisien. Peserta didik mampu mengatur waktu dengan baik. (6) Alur aktivitas dalam pembelajaran, peserta didik harus melihat prosedur yang sudah ada. Peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh

pendidik. (7) Alat dan tata cara untuk menilai, peserta didik harus memahami tata cara penggunaan untuk menilai agar dapat terarah kembali. Mustari (2011) mengungkapkan orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri (*self-sufficianti*), dimana orang yang mampu berfikir dan bertindak secara independen tidak membutuhkan bantuan dari orang lain, tidak menghindari resiko dan mampu memecahkan masalah, tidak hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang yang mandiri akan percaya dengan keputusan sendiri dan jarang meminta pendapat atau arahan dari orang lain.

Menurut Babari (2012) ada lima karakter kemandirian belajar, antara lain: (1) Keyakinan, sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik agar bisa berkompeten. Peserta didik mampu memahami materi yang diberikan oleh pendidik. (2) Mampu berusaha sekuat tenaga, peserta didik harus berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan tugas diberikan oleh pendidik. (3) Memahami bidang serta keahlian yang sama dengan tugasnya. Peserta didik harus mampu membuat kerajinan agar bisa memiliki keahlian yang khusus di bidangnya. (4) Memandang peluang, peserta didik tidak boleh bergantung kepada orang lain. Peserta didik dapat memberikan perubahan yang lebih baik. (5) Menerima resiko, peserta didik harus menerima resiko, dari dalam kelas ataupun dari luar kelas. Kemandirian belajar akan terwujud apabila peserta didik aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan peserta didik juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Tahar & Enceng (2006) mengungkapkan pendapat bahwa kemandirian belajar terdiri dari tiga aspek yaitu pengelolaan belajar, tanggung jawab, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar. Aspek-aspek kemandirian belajar itu dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Aspek pengelolaan belajar berarti peserta didik harus mampu mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya seperti membaca, meringkas, membuat catatan dan mendengarkan materi dari audio. Pengelolaan belajar itu sangat penting. Peserta didiklah yang secara otonom menentukan waktu belajarnya dan dimana ia melakukan proses pembelajaran data membantu peserta didik untuk berhasil dalam belajar.
- b. Aspek tanggung jawab berarti peserta didik mampu menilai aktivitas, mengatasi kesulitan dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik dituntut untuk memiliki kesiapan, keuletan, dan daya tahan. Sehingga diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Kesulitan yang dialami dalam belajar harus mereka atasi sendiri dengan mendiskusikan sesama peserta didik dengan memanfaatkan sumber belajar yang terkait dengan bahan ajar dan memperbanyak latihan soal yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Disamping itu, peserta didik harus menilai kemampuan yang diperoleh dari hasil belajar bila hasil belajarnya tidak memuaskan dengan memperbaiki cara belajar dan secara rutin mengerjakan latihan.
- c. Aspek pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti peserta didik dapat menggunakan berbagai sumber belajar, seperti modul, majalah, kaset, audio, buku, internet dan perpustakaan. Peserta didik dalam memilih

berbagai sumber belajar diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap bahan ajar.

Berdasarkan uraian tentang aspek kemandirian belajar dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar peserta didik dapat dibentuk melalui aspek pengelolaan belajar, tanggung jawab, dan pemanfaatan dari berbagai sumber belajar karena aspek tersebut telah dijelaskan secara lengkap, mudah untuk dipahami dan dapat mengungkapkan variabel kemandirian belajar peserta didik. Selain aspek kemandirian belajar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Kemandirian belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang terdapat dari dalam diri sendiri (internal) dan faktor yang terdapat dari luar diri (eksternal). Menurut Djaali (2017) menyatakan faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar antara lain: (1) Konsep diri. Peserta didik terbiasa belajar apabila telah memahami materi yang diberikan oleh pendidik. (2) Motivasi. Peserta didik selalu mengembangkan minat yang sudah ada sebelumnya (3) Sikap. Peserta didik mencerminkan perilaku yang positif apabila berada di lingkungan masyarakat.

Menurut Slameto (2015) faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar antara lain : (1) Intelegensi. Faktor yang memiliki pengaruh besar dalam kemajuan kemandirian belajar, dimana jika peserta didik memiliki intelegensi tinggi akan lebih berhasil dibandingkan yang memiliki integrasi rendah. (2) Perhatian. Untuk mendapat keberhasilan dalam belajar peserta didik harus memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, hal ini untuk menghindari rasa bosan belajar

peserta didik. (3) Minat. Peserta didik yang memiliki minat yang besar dapat mempengaruhi kemandirian belajar tetapi sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki minat dalam belajar maka akan menjadi tidak mandiri. (4) Bakat. Peserta didik yang memiliki bakat tinggi dalam berbagai bidang studi pendidikan akan berpengaruh terhadap kemandirian belajarnya. (5) Motif. Peserta didik yang memiliki motif atau motivasi belajar yang tinggi diharapkan kemandirian belajar akan semakin tinggi karena motivasi sendiri menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku. (6) Kematangan. Kesiapan peserta didik untuk melakukan latihan-latihan dan pelajaran guna melaksanakan kecakapan baru. (7) Kesiapan. Kesiapan peserta didik perlu diperhatikan dalam proses belajar sehingga keberhasilan belajarnya dan tingkat kemandirian belajar akan lebih baik. Berdasarkan dua pendapat tentang faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik adalah konsep diri motivasi, sikap, minat/keinginan, kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, minat/keinginan, bakat, kematangan dan kesiapan.

Menurut Djaali (2017) berpendapat faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar dikelompokkan menjadi empat antara lain : (1) Lingkungan sekitar. Faktor sekitar ini dapat mempengaruhi peserta didik di sekolah (2) Faktor masyarakat. Faktor yang mampu memberikan sikap positif oleh peserta didik. (3) Faktor sekolah. Faktor yang menentukan dimana peserta didik dapat memberikan perubahan yang lebih baik dan (4) Faktor keluarga. Faktor yang paling menentukan dan paling utama agar peserta didik memiliki dorongan di saat ke sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu konsep diri motivasi, sikap, minat/ keinginan, kebiasaam belajar, intelegensi, perhatian, minat/keinginan, bakat, kematangan dan kesiapan. Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan, faktor masyarakat, faktor sekolah, dan faktor keluarga.

## **2.2 Pembelajaran *Online***

Teknologi yang berkembang pesat memberikan dampak positif di bidang pendidikan. Karena dengan adanya teknologi bisa diupayakan peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan sistem yang dikenal dengan *online learning* atau pembelajaran daring. Pembelajaran *online* awal mulanya dikenal karena adanya pengaruh pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Univeritas Illionis, yang mana menggunakan sistem pembelajaran berbasis komputer.

Pembelajaran *online* atau sistem pembelajaran berbasis daring, pembelajaran *online* juga disebut juga pembelajaran *online* atau *Online Course* adalah proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini internet. Praherdhiono & Pramono Adi (2017), menjelaskan bahwa Pembelajaran berbasis *online* menggunakan beberapa definisi pembelajaran yang tidak lagi terbatas oleh bangunan secara fisik dengan pemanfaatan teknologi digital yang fleksibel untuk berbagai aktivitas belajar dan pembelajarannya. Dalam pembelajaran *online* atau pembelajaran non tatap muka ini, peserta didik tidak

dituntut rutin datang ke sekolah. Menurut Bonk Curtis J. (2002) secara tersirat menyampaikannya dalam survei *online Training in an Online World*, bahwa konsep pembelajaran *online* sama artinya dengan *e-learning*. Sementara menurut *The Report of the Commission on Technology and Adult Learning* (2001) dalam Bonk Curtis J. (2002), *defines e-learning as "instructional content or learning experiences delivered or enabled by electronic technology"*. Sehingga menurut pengertian yang beliau kemukakan, bahwasanya peserta didik dan pendidik memerlukan komunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembelajaran *online* juga merupakan salah satu sarana pembelajaran interaktif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007), *e* pada *e-learning* tidak hanya singkatan dari *electronic* saja akan tetapi merupakan singkatan dari *experience* (pengalaman), *extended* (perpanjangan), dan *expanded* (perluasan). Kata *electronic* dalam *e-learning* artinya memanfaatkan adanya penambahan unsur teknologi pada proses belajar sehingga lebih melibatkan berbagai perangkat keras, perangkat lunak, dan proses elektronik yang lain. Maksud *experience* adalah membuka kesempatan yang luas dan variatif bagi seluruh peserta didik untuk belajar, disesuaikan dengan kesediaan waktu; tempat; cara; bahan; maupun lingkungan yang tersedia. *Extended* bermakna memperpanjang dan memperluas kesempatan belajar bagi peserta didik, tidak terbatas pada program-program tertentu tetapi merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang hayat. *Expanded* memiliki arti pembelajaran terbuka bagi setiap orang, bahan dan topik yang dibahas kemudian menjadi lebih luas sehingga pembelajaran tidak akan terbentur pada ketersediaan



dana.

Pembelajaran *online* ini sangat berguna untuk pendidik dan peserta didik dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan internet sehingga dapat belajar secara fleksibel dimanapun dan kapanpun dibutuhkan. Sistem pembelajaran *online* ini sangat membantu untuk tetap berlangsungnya proses belajar mengajar selama masa pandemi *COVID-19*. Pandemi *Covid-19* memaksa kebijakan *social distancing*, atau di Indonesia lebih dikenalkan sebagai *physical distancing* (menjaga jarak fisik) untuk meminimalisir persebaran *Covid-19*. Jadi, kebijakan ini diupayakan untuk memperlambat laju persebaran virus *Corona* di tengah masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merespon dengan kebijakan belajar dari rumah, melalui pembelajaran daring dan disusul peniadaan Ujian Nasional untuk tahun ini. Dengan demikian pendidik dapat memberikan materi pembelajaran, baik berupa file, video pembelajaran, maupun tulisan (teks). Dengan pembelajaran *online* dapat melatih peserta didik untuk lebih berusaha dan mandiri dalam belajar.

Pembelajaran *online* berisi Kontes Terbuka (*Open Content*), yaitu materi belajar dapat digunakan bersama-sama. Pembelajaran *Online* juga bisa menjadi Pembelajaran *Mobile* (*Mobile Learning*). Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran *online* di mana saja dan kapan saja, selama mereka memiliki koneksi Internet. Beberapa materi pembelajaran bahkan dapat di akses walaupun tidak ada koneksi internet. Selain itu, kelas diskusi dalam *chat room* pun rutin diadakan. Keaktifan peserta didik di sini masuk dalam penilaian.